

**PENGARUH EDUKASI GIZI TERHADAP PENGETAHUAN PENCEGAHAN
ANEMIA REMAJA DI MADRASAH TSANAWIYAH NEGERI 02
KOTA BENGKULU**

Irfina Syafitri¹, Hasan Husin², Afriyanto³, Wulan Angraini⁴

^{1,2,3,4}Program Studi Kesehatan Masyarakat, Universitas Muhammadiyah Bengkulu
Email: irfinasyafitri83@gmail.com

ABSTRACT

Problem: Adolescent girls are very susceptible to anaemia or anemia, especially those who have menstruated female. Anemia in adolescents is caused by nutritional deficiencies, especially iron and folic acid. Due to poor knowledge of diet or incorrect understanding of the body's need for macro- and micronutrients, this intake is low. Anemia in adolescent girls is still a major health problem because its prevalence is still above 20%, namely 21.7% in Indonesia. **The Aim Of The Research:** This study aims to determine the effect of nutrition education on knowledge of anemia prevention among female adolescents in at Madrasah Tsanawiyah Negeri 02 Bengkulu City. **Research Method:** For this research, a quasi-experimental research design with a pre-test-post-test control group design was used. The population is all young women at MTsN 02 Bengkulu City with a sample of 112 respondents. The data collection technique uses a questionnaire, before being given education, respondents were given a pretest, then the education was given using the lecture method with leaflets and the animated video method, carried out in three (3) meetings with a distance of 1 day and after the 3rd meeting they immediately given a post test with the same questionnaire. Data were analyzed with desain p quasi eksperiment with *pre-test-post-test control group design*. **Results:** there was an effect of providing nutrition education using the animated video method for on increasing knowledge of young women about anemia at MTsN 02 Bengkulu City, shown by a p-value of 0.018, which means a p-value <0.05. **Conclusion:** The animated video method has a significant impact in increasing awareness of young women about how to prevent anemia.

Keywords: Anemia, Knowledge, Young Women

ABSTRAK

Permasalahan : Remaja putri sangat rentan terhadap anemia, terutama mereka yang sudah mengalami menstruasi. Anemia pada remaja disebabkan oleh kekurangan nutrisi, terutama zat besi dan asam folat. Karena pengetahuan yang buruk tentang diet atau pemahaman yang salah tentang kebutuhan tubuh akan zat makro dan mikro, asupan ini rendah. Anemia pada remaja putri masih menjadi masalah utama dalam kesehatan karena prevalensinya masih di atas 20% yaitu sebesar 21,7% di Indonesia. **Tujuan Penelitian :** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh edukasi gizi terhadap pengetahuan pencegahan anemia remaja putri di MTsN 02 Kota Bengkulu. **Metodologi Penelitian :** Untuk penelitian ini, digunakan desain penelitian quasi eksperimental dengan *pre-test-post-test control group design*. Populasi adalah seluruh remaja putri di MTsN 02 Kota Bengkulu dengan sampel berjumlah 112 responden. Teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner, sebelum diberikan edukasi responden diberikan pretest selanjutnya pemberian edukasi dengan metode ceramah dengan leaflet dan metode video animasi dilakukan sebanyak 3 kali pertemuan dengan jarak waktu 1 hari dan setelah pertemuan ke 3 langsung diberikan post test dengan kuisisioner yang sama. Data dianalisis menggunakan desain penelitian quasi eksperimental dengan *pre-test-*

post-test control group design **Hasil penelitian** : ada pengaruh pemberian edukasi gizi dengan metode video animasi terhadap peningkatan pengetahuan remaja putri tentang anemia di MTsN 02 Kota Bengkulu, ditunjukkan dengan nilai *p-value* sebesar 0,018, yang berarti nilai $p < 0,05$. **Kesimpulan** : Metode video animasi memiliki dampak yang signifikan dalam meningkatkan kesadaran remaja putri tentang cara mencegah anemia.

Kata kunci: Anemia, Pengetahuan, Remaja Putri

PENDAHULUAN

Di Indonesia, jenjang pendidikan formal yang dikelola oleh Kementerian Agama adalah Madrasah Tsanawiyah (MTsN), yang setara dengan sekolah menengah pertama. Kurikulum MTsN hampir sama dengan kurikulum sekolah menengah pertama, tetapi menawarkan lebih banyak materi tentang pendidikan agama Islam. Madrasah Tsanawiyah (MTsN) 2 berdiri sejak 30 Desember 2003 dengan luas 11 hektar dan terletak di Jalan Setia Negara RT 13 RW 04 Kandang Mas, Kecamatan Kampung Melayu, Kota Bengkulu dipimpin seorang kepala sekolah, yang dibantu oleh empat wakil kepala sekolah, serta guru dan karyawan honorer. Selain itu, MTsN 2 Kota Bengkulu memiliki sarana dan prasarana sekolah memadai, seperti perpustakaan, masjid, laboratorium bahasa, laboratorium biologi, kantin, dan ruang kelas yang nyaman.

Masa remaja sangat membutuhkan zat gizi lebih tinggi karena pertumbuhan fisik dan perkembangan yang terjadi saat peralihan dari masa anak-anak ke masa remaja. Perubahan gaya hidup dan kebiasaan makan remaja mempengaruhi asupan maupun kebutuhan gizi. Pemenuhan nutrisi pada remaja harus sangat diperhatikan, banyak remaja membutuhkan gizi khusus seperti remaja yang aktif dalam berolah raga, serta untuk melakukan aktifitas fisik lainnya (Almatsier, Soetardjo & Soekatri, 2011)

Anemia adalah penurunan jumlah massa eritrosit yang ditunjukkan oleh penurunan hemoglobin, hematokrit, dan eritrosit. Karena mengalami menstruasi setiap bulan, ingin tampak langsing, melakukan diet dan mengurangi porsi makan menyebabkan remaja putri menjadi salah satu kelompok yang paling rentan menderita anemia. Menurut Fajriyah et al. (2016), diet yang tidak seimbang akan menyebabkan tubuh kekurangan zat besi dan nutrisi lain.

WHO 2021⁷ menyimpulkan bahwa negara-negara di Asia Tenggara serta Afrika memiliki tingkat anemia tertinggi. Di seluruh dunia, 29,4% remaja wanita mengalami anemia. Selain itu, 1,62 miliar orang, atau 24,8% dari populasi, menderita anemia. Sebaliknya, WHO (2011) menyatakan 191 juta orang di Asia menderita anemia. Dari 11 negara di Asia, Indonesia memiliki 75 juta orang pada rentang usia 10 hingga 19 tahun.

Pada Riskesdas 2018, dengan proporsi anemia ada di kelompok umur 15-24 tahun dan 25-34 tahun. Hal ini jelas menguatkan bahwa kesehatan remaja sangat menentukan keberhasilan Pembangunan kesehatan, terutama dalam upaya mencetak kualitas generasi penerus bangsa di masa depan. Dinas Kesehatan Kota Bengkulu menemukan 71 remaja putri yang mengalami anemia. Data ini dikumpulkan tanpa pemeriksaan darah di puskesmas melainkan dengan cara melakukan pemeriksaan klinis yang dihubungkan dengan kuesioner.

Penelitian (Suryani (2015) menemukan bahwa 43% remaja putri di Kota Bengkulu mengalami anemia. Sedangkan penelitian (Jaelani et al., 2017) menemukan bahwa anemia remaja sebanyak 33 persen di MTsN 02 Kota Bengkulu. Kedua persentase tersebut diatas prevalensi nasional oleh karena itu, masalah anemia remaja putri perlu diteliti.

Salah satu cara untuk menangani anemia adalah dengan memberikan pendidikan atau menyuluhkan gizi. Sangat penting bagi remaja putri diberikan pendidikan kesehatan tentang anemia karena dapat meningkatkan pengetahuan tentang cara mencegah anemia. Dengan mengajar remaja putri tentang anemia, diharapkan pengetahuan mereka akan menjadi lebih baik dan pola makan berubah sehingga mereka dapat mendapatkan asupan makanan yang cukup, terutama yang berkaitan dengan asupan besi. Asupan besi yang lebih tinggi akan menyebabkan kadar hemoglobin remaja putri meningkat, yang berarti anemia di Indonesia akan berkurang.

METODOLOGI

Penelitian ini dirancang sebagai penelitian *quasi eksperimental*. *Pre-test control group* dan *post-test control group*. Dalam penelitian ini, observasi *pretest* dilakukan sebelum remaja putri diberi edukasi gizi tentang bagaimana menjaga agar tidak mengalami

anemia setelah itu observasi *posttest* kembali dilakukan untuk melihat pengetahuan yang dicapai setelah melalui metode ceramah dengan leaflet dan metode video animasi.

Semua remaja perempuan di MTsN 02 Kota Bengkulu akan menjadi subjek penelitian sampel dibatasi berdasarkan persyaratan inklusi dan eksklusi adalah 112 responden. Penelitian dilakukan pada bulan Mei 2023 dengan menggunakan kuesioner untuk mengetahui tingkat pengetahuan remaja putri tentang pencegahan anemia.

Selanjutnya, data diuji dengan uji statistik yang terdiri dari uji t independen dan dependent. Tujuannya adalah untuk melihat apakah pengetahuan tentang pencegahan anemia berbeda sebelum dan sesudah dilakukan edukasi gizi dengan metode ceramah dengan leaflet dengan metode video animasi.

HASIL PENELITIAN

Tabel 1 Persentase Pengetahuan Sebelum Dan Sesudah Diberikan Pendidikan Gizi Melalui Metode Ceramah Dengan Leaflet dan Video Animasi

Variabel	Sebelum			Sesudah		
	Min	Max	Mean±SD	Min	Max	Mean±SD
Pengetahuan Metode Ceramah Dengan Leaflet	35	85	65,89±14,74	40	90	66,07±13,54
Pengetahuan Metode Video Animasi	15	95	66,25±20,61	30	95	72,95±15,42

Nilai minimum 35, nilai maximum 85, dan nilai jarak rata-rata 14,74 ditunjukkan dalam Tabel 1. Setelah melalui ceramah dengan leaflet, nilai minimum naik menjadi 40 dan nilai maksimum juga naik menjadi 90. Jarak rata-rata adalah 13,54, dan nilai rata-rata adalah 66,07. Menunjukkan nilai minimum 15, nilai maximal 95, dan nilai rata-rata 66,25. Nilai jarak rata-rata 20,61. Setelah memanfaatkan video animasi nilai minimumnya naik menjadi 30, sedangkan nilai maksimumnya tetap sama yaitu 95, dengan nilai rata-rata 72,95 dan nilai jarak rata-rata 15,42.

Tabel 2 Perbedaan Pengetahuan Remaja Sebelum Dan Setelah Diberikan Edukasi Gizi Dengan Metode Ceramah Dengan Leaflet dan dengan Video Animasi

Variabel	Mean	SD	Nilai Min-Max	N	p-value
Pengetahuan Sebelum Sesudah Dengan Metode Ceramah Dengan Leaflet	0,178	0,75	-0,183 - 0,218	56	0,859
Pengetahuan Sebelum Sesudah Dengan Metode Video Animasi	0,267	0,82	0,048-0,487	56	0,018*

*P < 0,05 perbedaan bermakna

Tabel 2 menunjukkan tidak ada perbedaan antara sebelum dan sesudah pemberian edukasi gizi melalui ceramah dengan leaflet karena didapatkan nilai p-value sebesar 0,858 atau lebih dari 0,05. Tabel di atas juga menjelaskan bahwa ada perbedaan pengetahuan antara sebelum dan setelah penggunaan metode video animasi, didapatkan nilai p-value adalah 0,018 atau kurang dari 0,05 yang artinya ada perbedaan bermakna antara pengetahuan sebelum dan sesudah pemberian edukasi gizi melalui video animasi.

PEMBAHASAN

Nilai rata-rata pengetahuan dengan metode ceramah sebelum dilakukan edukasi gizi adalah 65,89, dan nilai rata-rata sesudah edukasi gizi adalah 66,07.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian (Asmanidar, 2023) terhadap santriwati di Dayah Pasantren Darul Wustha Kecamatan Labuhan Haji Barat yang menunjukkan rata-rata pengetahuan sebelum pelatihan 38,25 dan sesudah pelatihan rata-rata 65,25. Selisih skor sebesar 27 menunjukkan bahwa pengetahuan santriwati mengalami peningkatan baik sebelum maupun sesudah mendapatkan pendidikan anemia dan kampanye pencegahan anemia.

Studi (Paula Marla Nahak et al., 2022) menemukan bahwa pengetahuan sebelum dan sesudah instruksi rata-rata 16,19, dan 17,48 masing-masing. Remaja putri di SMAN 3 Atambua menunjukkan peningkatan baik sebelum maupun sesudah pelatihan pencegahan dan pengobatan anemia.

Sama dengan penelitian yang dilakukan oleh (Juniarti, 2021), menunjukkan bahwa pengetahuan sebelum dan sesudah pendidikan rata-rata 4,65 dan 7,30. Remaja putri di

SMAN 9 Kota Bengkulu menunjukkan peningkatan pengetahuan sebelum dan sesudah pendidikan gizi seimbang untuk mencegah anemia.

Sebuah penelitian (Arifah et al., 2022) menemukan bahwa remaja putri di SMPN 2 Galesong Selatan Kabupaten Takalar rata-rata tahu tentang anemia sebelum dan sesudah belajar. Nilai rata-rata sebelum instruksi adalah 4,37, tetapi setelah instruksi meningkat menjadi 6,14.

Hasil analisis univariat menyebutkan bahwa remaja putri rata-rata memahami nutrisi sebelum dan sesudah instruksi yang diberikan melalui video animasi. Mereka menerima nilai rata-rata 66,25 sebelum instruksi dan nilai rata-rata 72,95 sesudah instruksi.

Ini sesuai dengan temuan penelitian (Sari et al., 2022). Pada kelompok perlakuan, nilai pengetahuan rata-rata sebelum pelatihan nutrisi dengan video animasi adalah 53,46, dan nilai pengetahuan rata-rata setelah pelatihan dengan metode ini meningkat menjadi 91,62. Selain itu, intervensi video animasi gizi seimbang terbukti lebih efektif dalam meningkatkan pengetahuan tentang pencegahan anemia dengan memberikan nilai minimum 43 dan nilai maksimum 80 untuk masing-masing kelompok perlakuan.

Studi (Hutasoit et al., 2022) menemukan bahwa video animasi yang digunakan untuk mengajar remaja putri di SMP Negeri 1 Kalasan meningkatkan pengetahuan mereka tentang cara mencegah anemia. Hasil instruksi sebelumnya rata-rata 83,70, dengan nilai minimum 40 dan nilai maksimum 100. Nilai didapatkan, setelah instruksi diberikan melalui video animasi, rata-rata 85,79, dengan nilai minimum 48 dan maksimum 100. Oleh karena itu, disimpulkan bahwa perubahan pengetahuan remaja perempuan dipengaruhi oleh penggunaan media animasi untuk mengajar anemia.

Menurut penelitian (Syakir, 2018), terdapat nilai sebelum intervensi gizi antara 40 dan 90 dengan rata-rata 69,88. Namun, setelah intervensi nutrisi, nilainya mencapai minimal 60 dan maksimal 95, dengan rata-rata 77,70. Dengan kenaikan nilai rata-rata sebesar 7,9, dapat disimpulkan bahwa pengetahuan remaja putri berubah sebelum dan sesudah intervensi penyuluhan gizi dengan media animasi.

Selain itu, penelitian lain (Fitriani et al., 2019) menemukan hasil rata-rata sebelum penyuluhan sebesar 5,1 dengan nilai minimum 2 dan nilai maksimum 8. Untuk penyuluhan anemia gizi yang menggunakan video motion, nilai rata-ratanya adalah 8,71, dengan nilai

minimum 5 dan nilai maksimum 10. Sehingga disimpulkan pengetahuan dan sikap remaja perempuan dipengaruhi oleh penyuluhan yang diberikan melalui media motion video

Di MTsN 02 Kota Bengkulu pada tahun 2023, tidak ada perbedaan dalam pengetahuan remaja putri sebelum dan sesudah diberikan edukasi gizi dengan metode ceramah dengan leaflet yang dibantu dengan leaflet. Hasil uji sampel ganda t menunjukkan tidak ada perbedaan pengetahuan remaja putri tentang nutrisi sebelum dan sesudah metode ceramah sebagai akibatnya, H_0 diterima dan H_a ditolak.

Studi pendidikan gizi yang diberikan melalui video animasi yang dianalisis dengan metode Mann Whitney Rank menunjukkan tidak meningkatkan pengetahuan siswa tentang nutrisi tentang anemia. Hasil penilaian tersebut adalah 0,848 (p lebih besar dari 0,05).

Menurut Notoatmodjo (2012), ketika kita melihat sesuatu, kita memperoleh pengetahuan. Penginderaan dapat dicapai melalui rasa, penciuman, raba, penglihatan, dan mata. Remaja kekurangan pengetahuan menyebabkan mereka tidak memahami pengetahuan tentang anemia. Tahapan pengetahuan terdiri dari enam tingkatan : pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan evaluasi. Satu-satunya hal yang diketahui oleh remaja perempuan adalah pengetahuan anemia.

Dibandingkan dengan penyampaian materi audio visual, penyampaian materi ceramah tidak dapat meningkatkan daya ingat responden dan kurang menarik bagi responden (Magdalena, 2018). Menurut Ardila et al. (2014), metode ceramah sering digunakan dalam kegiatan penyuluhan kesehatan karena memiliki beberapa kelebihan. Namun, metode ini memiliki kekurangan, yaitu membuat peserta menjadi pasif karena mereka hanya mendengarkan (Ardila et al., 2014). Jika penyuluh menguasai materi yang disampaikan, memiliki penampilan yang meyakinkan, dan dapat melakukan persiapan yang efektif, seperti menyiapkan materi, pengeras suara, dan sebagainya, metode ceramah akan menjadi metode penyuluhan yang efektif. Oleh karena itu, aspek komunikasi dari oleh penyuluh sangat mempengaruhi cara pesan disampaikan kepada responden dalam metode ceramah. Tingkat pendidikan responden dan usia juga mempengaruhi pemahaman mereka tentang informasi yang diberikan.

Selain itu, pancaindra manusia memiliki daya serap pembelajaran yang berbeda (Kurniawan, 2022). Proses belajar seseorang melalui penglihatan mencapai 82%,

pendengaran 11%, peraba 3%, perasa 2%, dan penciuman 1%. Metode ceramah pancaindera menggunakan indra pendengaran, dengan daya serap hanya 11%.

Pendidikan sangat memengaruhi pengetahuan remaja. Kurang informasi juga dapat menyebabkan remaja putri tidak tahu tentang anemia. Remaja, terutama mereka yang tinggal di luar kota, belum menerima dan memahami informasi secara menyeluruh, terutama yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan. Remaja lebih suka akses telekomunikasi untuk hiburan daripada informasi ilmu pengetahuan, meskipun masih terbatas. Akibatnya, masih ada remaja perempuan yang tidak tahu apa itu anemia dan keuntungan yang ditawarkannya.

Di MTsN 02 Kota Bengkulu pada tahun 2023, ada perbedaan pengetahuan remaja putri sebelum dan sesudah diberikan edukasi gizi dengan metode video animasi. Hasil uji sampel berpasang-pasangan t menunjukkan nilai p -value 0,018 atau kurang dari 0,05, sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan demikian, melalui metode video animasi menyimpulkan ada perbedaan pengetahuan remaja putri sebelum dan sesudah diberikan edukasi gizi.

Hal ini sejalan dengan studi (Sari et al., 2022) yang menyelidiki bagaimana video animasi memengaruhi pemahaman remaja putri tentang cara mencegah anemia. Dengan menggunakan uji wilcoxon, ditemukan bahwa nilai $p=0,000$ menunjukkan bahwa $p < \alpha$ (0,05). Ini menunjukkan bahwa ada perbedaan signifikan dalam pengetahuan antara pendidikan kesehatan sebelum dan sesudah media animasi.

Hasil ini sejalan dengan penelitian sebelumnya (Syakir, 2018), yang menghasilkan nilai p -value 0,0001 dan nilai $p < 0,05$, yang menggambarkan intervensi penyuluhan gizi dengan media animasi memiliki pengaruh terhadap pengetahuan.

Selain itu, ini sejalan dengan temuan penelitian (Hutasoit et al., 2022), yang berdasarkan uji wilcoxon menemukan nilai $p=0,000$, yang berarti $p < 0,05$, yang menunjukkan bahwa ada pengaruh pada pengetahuan remaja putri tentang anemia yang diberikan melalui video animasi.

Hal ini sejalan dengan temuan penelitian sebelumnya (Khatarina & Yuliana, 2017) tentang bagaimana penyuluhan kesehatan reproduksi melalui audio visual berdampak pada

pengetahuan remaja tentang anemia di SMA Negeri 2 Pontianak. Didapat nilai p-value 0,0001, yang berarti nilai $p < 0,05$, disimpulkan bahwa ada pengaruh.

Selain itu, penelitian (Juniarti, 2021) menunjukkan bahwa pengaruh pendidikan gizi melalui ceramah dan video animasi untuk mencegah anemia remaja di SMA N 9 Bengkulu. Penelitian ini menunjukkan nilai p-value 0,0005 dan p-value ($< 0,05$), yang menunjukkan bahwa ada perbedaan antara pengetahuan remaja sebelum dan setelah penggunaan video animasi.

Menurut Muthia *et al.* (2016), penyuluhan audio visual dipilih sebagai metode penyuluhan kesehatan karena menyajikan suara, gambar, dan gerakan, yang membuatnya lebih menarik dan tidak monoton. Telinga dan mata akan dirangsang dengan penyuluhan audio visual. Informasi yang ditangkap melalui telinga mencapai 13% dan informasi yang ditangkap melalui mata mencapai 75%, sehingga keduanya memiliki dorongan yang cukup untuk mencapai hasil terbaik.

Karena penyajian yang lebih variatif, metode audio visual video akan lebih mudah, mempercepat, dan dapat meningkatkan kualitas belajar siswa (Putri, Yudianti, dan Mansur, 2019). Karena penyampaiannya yang lebih jelas dan realistis, media video akan membuat siswa lebih mudah menikmati alur cerita dan menangkap pesannya.

Selain itu, menurut Yulinda dan Fitriyah (2018), penyuluhan audio visual dapat menyampaikan pesan penyuluhan kesehatan dengan cara yang lebih mudah dipahami dan menarik. Dianggap bahwa metode ini dapat menyampaikan pesan penyuluhan dengan efektif kepada audiens.

Remaja *et al.* (2015) menyatakan bahwa keinginan untuk mengubah sikap dan pengetahuan bergantung pada kemampuan media video untuk menarik perhatian. Perhatian responden akan dipupuk oleh stimulus video. Meningkatnya perhatian dan pemahaman yang lebih baik tentang stimulus dapat mendorong audiens untuk menyimak lebih dalam.

Menurut Tindaon (2018), efek audio dan visual yang menarik membuat informasi lebih mudah terserap. Video juga dapat digunakan untuk menampilkan pesan dan gerakan dengan efek khusus, yang dapat membantu siswa belajar lebih baik. Siswa menerima bahan pelajaran dalam susunan yang lengkap dan dapat berinteraksi dengan buku kerja, buku petunjuk, buku teks, dan item lain yang biasanya ditemukan di lapangan. Media video

memungkinkan pembelajaran dilakukan secara mandiri pada kecepatan yang berbeda. Karena leaflet hanya terdiri dari tulisan dan gambar, informasinya kurang mendalam.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Bahwa di MTsN 2 Kota Bengkulu, penggunaan metode video animasi sebagai media pendidikan dapat meningkatkan pemahaman remaja putri tentang anemia.

Saran

Diharapkan petugas kesehatan di puskesmas dan Unit Kesehatan Sekolah (UKS) mempertimbangkan untuk menggunakan media edukasi yang menarik agar mereka dapat memberikan informasi dengan lebih baik dan lebih memahami pasien.

DAFTAR PUSTAKA

- Almatsier, S., Soetardjo, S., & Soekatri, M. (2011). *Gizi seimbang dalam daur kehidupan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Ardila, A., Ridha, A., & Jauhari, A. H. (2014). Sikap Remaja Tentang Perilaku Seks Pranikah (Study Kasus Remaja Kelas X IPA Di SMA Negeri 01 Bengkayang). *Jurnal Mahasiswa Dan Peneliti Kesehatan -JuMantik*, 2(2), 76–91.
- Arifah, N., Anjalina, I., Febriana, A. I., Khairunnisa, E., Amir, N. P., Aprilisa, W., Muzhaffar, Z., & Manyullei, S. (2022). Penyuluhan Kesehatan tentang Anemia Pada Siswa di SMPN2 Galesong Selatan Kabupaten Takalar. *Jurnal Altifani Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2), 176–182. <https://doi.org/10.25008/altifani.v2i2.222>
- Cahyono, B. S. (2015). *Peningkatan Pengetahuan Siswi Tentang Anemia Setelah Mendapatkan Pendidikan Gizi Dengan Media Video Animasi*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Fajriyah, N. N., Laelatul, M., Fitriyanto, H., Muhammadiyah, S., Pekalongan, P., Raya, J., No, P., & Pekalongan, K. (2016). Gambaran Tingkat Pengetahuan Tentang Anemia Pada Remaja Putri. In *Jurnal Ilmu Kesehatan (JIK): Vol. IX* (Issue 1).
- Fitriani, Dwiana, S., Umamah, R., Rosmana, D., Rahmad, M., Mulyo, & Pramintarto Eko, G. (2019). *Penyuluhan Anemia Gizi Dengan Media Motion Video Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Remaja Putri*. 11(1), 97–104.
- Hutasoit, M., Trisetiyaningsih, Y., Dias Utami, K., Keperawatan, P., Kesehatan, F., Achmad, J., & Yogyakarta, Y. (2022). Pengaruh Video Animasi tentang Pencegahan Anemia dengan Perubahan Pengetahuan Remaja Putri The Effect Of Animation Videos On Anemia Prevention With The Knowledge Change Of Adolescent Women. *Medika Respati : Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 17(4), 277–284.
- Jaelani, M., Simanjuntak, B. Y., & Yuliantini, E. (2017). Faktor Risiko yang Berhubungan dengan Kejadian Anemia pada Remaja Putri. *FaktorRisikoyang BerhubungandenganKejadian Anemiapada Remaja Putri*, VIII(1), 358–368.
- Juniarti, E. S. (2021). Euis Sarah Juniarti_Skripsi. In *Pengaruh Edukasi Gizi Dengan Metode Ceramah Dan Video Animasi Terhadap Pengetahuan Gizi Seimbang Untukpencegahan Anemia Remaja Di SMA N 9 Kota Bengkulu Tahun 2021* (Vol. 1, Issue 1).
- Khatarina, T., & Yuliana. (2017). *Pengaruh Penyuluhan Kesehatan Reproduksi Melalui Audio Visual Dengan Hasil Pengetahuan Setelah Penyuluhan Pada Remaja Sma Negeri 2 Pontianak Tahun 2017*. 7.
- Kurniawan, A. (2022). *Media Pembelajaran* (Vol. 1). www.globaleksekitifteknologi.co.id
- Magdalena. (2018). *Pengaruh Penyuluhan Dengan Metode Ceramah Dan Audio Visual Terhadap Tingkat Pengetahuan Ibu Hamil Tentang Seribu Hari Pertama Kehidupan Di Puskesmas Sidomulyo Rawat Inap Kota Pekanbaru Tahun 2017*. 7(1), 53–60.
- Muthia, F., Fitriangga, A., Syarifah, ;, & Yanti, N. (2016). *Perbedaan Efektifitas Penyuluhan Kesehatan menggunakan Metode Ceramah dan Media Audiovisual*

(Film) terhadap Pengetahuan Santri Madrasah Aliyah Pesantren Khulafaur Rasyidin tentang TB Paru Nomor 4. In Jurnal Cerebellum (Vol. 2).
[Kemenkes]. (2018). Riset Kesehatan Dasar..Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kemenkes .

